



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 9245-9256

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Urgensi Pendidikan Aqidah bagi Pemuda dalam Surah Al An'am Ayat 74 79 (Studi Analisis Tafsir Muqorrin Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al Munir)

Abdul Muiz^{1✉}, Isfihani², Sugiyat³

Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email : abdulmuiz2000@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pokok dari semua pokok yaitu aqidah. Dan aqidah adalah beriman kepada Allah SWT, yang berpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Didalam Al-qur'an secara garis besar berisi dua prinsip besar yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah, tauhid adalah pondasi bagi semua bangunan islam, dan tauhid adalah bagian yang sangat penting dari inti ajaran islam. Penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif melalui penelusuran data-data kepustakaan atau Library Research, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam pembahasan ayat adalah metode Tafsir Qur'an surat Al-An'am ayat 74-79 menurut pandangan tafsir Fi Zhilail Qur'an karya Sayyid Quthb, dan tafsir Al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, yaitu dengan metode muqorrin atau komparatif, dengan membandingkan antara dua tafsir di atas, dimulai dengan menyebut ayat-ayat yang akan ditafsirkan, kemudian membandingkan antara kedua penafsiran tersebut, lalu menarik kesimpulan dari tafsiran-tafsiran di atas, sedangkan metode pembahasannya menggunakan metode deskriptif-analisis dengan cara pengumpulan data, analisis data kemudian menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis memperoleh pendidikan aqidah yaitu pertama, Tauhid Uluhiyah ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dengan menunjukkan kesesatan-kesesatan ayahnya dan umatnya dengan menyembah benda-benda langit (ayat 74) dan juga menunjukkan karakter atas penolakan kesesatan yang dilakukan kaumnya (76-78) dan juga penegasan Nabi Ibrahim tidak mengikuti keyakinan yang dianut oleh ayah dan kaumnya (ayat 75 dan 79), kedua Tauhid Rububiyah pengajaran tauhid kepada ayah dan kaumnya berdebat, dan meyakini bahwa Allah satu-satunya sang pencipta, dan sang pengatur, ketiga Tauhid Asma Wa Sifat yang terdiri atas meyakini bahwa Allah bersifat wujud, kadam, dan baqa.

Kata Kunci : *Aqidah, Islam, Tauhid, Syariah, Karakter*

Abstract

The principal of all the principals is aqidah. And aqidah is belief in Allah SWT, which is centered on the recognition of His existence and omnipotence. In the Al-Quran, which broadly contains two major principles, namely those related to matters of faith called aqidah and those related to charity called sharia, monotheism is the foundation for all Islamic buildings, and monotheism is a very important part of the core of Islamic teachings. This thesis research uses qualitative research by tracing library data, or Library Research, which is a series of activities related to library data collection methods, including reading, recording, and processing research materials. The method used in discussing the verses is the Qur'anic Tafsir method of Al-An'am verses 74–79 according to the views of the Fi Zhilail Qur'an interpretation by Sayyid Qutb and Al-Munir's interpretation by Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, namely with the muqorrin or comparative method, by comparing the two interpretations above, starting by mentioning the verses to be interpreted, then comparing between the two interpretations, then drawing conclusions from the interpretations above, while the method of discussion is using the descriptive-analytic method by collecting data, analyzing data, and then drawing conclusions. In this study, the author obtained aqidah education, namely, first, Tauhid Uluhiyah, the teachings brought by the Prophet Abraham by showing the errors of his father and his people by worshiping heavenly bodies (verse 74) and also showing the character of rejecting the errors committed by his people (76–78). and also the assertion that the Prophet Abraham did not follow the beliefs held by his father and his people (verses 75 and 79); secondly, Tauhid Rububiyah, teaching monotheism to his father and his people, argued and believed that Allah is the only creator and the regulator; and third, Monotheism Asma Wa Attributes consisting of believing that God is existent, kidam, and baqa.

Keyword : *Aqidah, Islam, Tawhid, sharia, Character*

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Islam saat ini adalah adanya pemahaman yang sempit, yang cenderung hanya terfokus pada aspek kehidupan akhirat. Hal ini mengakibatkan Islam sering kali diartikan sebagai ajaran yang hanya berlaku untuk urusan spiritual dan kehidupan setelah kematian, sementara hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia dianggap harus diatur oleh peraturan dan hukum-hukum dunia atau negara. Akibatnya, terkadang terjadi pemisahan yang jelas antara pendidikan agama dan pendidikan dunia. Secara definitif, ahli pendidikan Islam memiliki pandangan yang beragam dalam mengartikan pendidikan.

Sistem pendidikan nasional kita telah terpengaruh oleh pendidikan sekuler. Dampak

negatifnya terlihat dan dirasakan jelas oleh individu yang masih kokoh dalam keyakinan tauhid dan menjalankan ajaran Rasulullah. Mereka yang terus mempertahankan iman, ketakwaan, dan perilaku mulia pasti merasa tidak puas terhadap pendidikan sekuler ini, yang sebenarnya merupakan bentuk lain dari penolakan terhadap keimanan. (Suroso Abdussalam, 2011:27)

Pendidikan aqidah adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mengakarkan prinsip-prinsip keyakinan, rukun Islam, dan dasar-dasar syari'at dalam diri anak. Proses ini dimulai sejak anak memiliki kemampuan untuk memahami dan mengerti sesuatu. Tanggung jawab para pendidik dalam hal ini adalah untuk mengembangkan pemahaman mengenai dasar-dasar iman (aqidah) dan ajaran Islam sejak masa perkembangan awal anak. (Eni Komariyah, 2019:19).

Pokok dari segala pokok adalah aqidah, aqidah adalah keyakinan kepada Allah Ta'ala yang maha Esa, yaitu pengakuan terhadap keberadaan dan kemahaesaannya. Keyakinan kepada Allah merupakan keyakinan yang menduduki peringkat tertinggi, yang dengannya akan lahir keimanan pokok-pokok iman yang lain. Selama seseorang beriman kepada Allah Ta'ala maka ia telah beriman kepada malaikat, kitab suci, para utusan (Rasul), hari akhir, ketentuan baik dan buruk, karena rukun iman yang lima tadi merupakan cabang dari keimanan kepada Allah Ta'ala. Dan didalam dunia pendidikan, pendidikan aqidah merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Ta'ala. (Indri Satrianti, 2019:3). Urgensi pembinaan aqidah (keimanan) lahir dari kedudukannya sebagai landasan utama yang menjadi pijakan pembinaan di dalam Islam.

Di dalam Al-Qur'an secara garis besar berisi dua prinsip besar yaitu berkaitan dengan masalah aqidah atau keimanan dan yang berkaitan dengan amal yang disebut syari'ah. Di dalam surah Al-An'am dijelaskan bagaimana sikap Nabi Ibrahim Alaihissalam dalam mendidik ayah dan juga kaumnya dengan pendidikan aqidah, agar ayah dan kaumnya berhenti dari menyembah berhala, kemudian Allah Ta'ala memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim Alaihissalam akan kekuasaan Allah yang ada dilangit dan di bumi dengan adanya ciptaan Allah Ta'ala tersebut dapat memperteguh keimanan. Oleh karena itu, didalam Al Qur'an surah Al-An'am ini dijelaskan bagaimana retorika Nabi Ibrahim Alaihissalam dalam berdakwah kepada kaumnya tentang ajaran tauhid dan mengesakan Allah Ta'ala. Yang mana menurut penulis hal ini sangat penting dijadikan sebagai rujukan dengan cara mencontoh Nabi Ibrahim Alaihissalam di dalam berdakwah mendidik kaumnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library

research). Sebagai sumber utama (utama) dari penelitian ini adalah menggunakan kitab-kitab antara lain: Al-Qur'an itu sendiri beserta tafsirnya, seperti tafsir fi zilaalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan tafsir Al-munir karya Prof. Dr, Wahbah Az Zuhaili kemudian kitab-kitab hadist beserta syarahnya, kemudian juga kitab-kitab yang berhubungan dengan Pendidikan aqidah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan triangulasi dengan cara: 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data dan 3). Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan keabsahan data dapat dilakukan. Metode analisa data menggunakan metode diskriptif dan metode komperatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Urgensi Pendidikan Aqidah bagi Pemuda Dalam Surah Al-An'am Ayat 74-79

Aqidah merupakan simpul keyakinan seorang mukmin, dasar pijakan agamanya, dan pondasi seluruh gerak amalnya. Karena itu setiap muslim perlu bertanya dan terus melakukan koreksi apakah aqidah (keyakinan) nya sudah benar atau tidak, apakah aqidahnya sudah bersih dan murni, apakah aqidahnya sudah bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih sesuai dengan yang dipahami oleh para Sahabat dari Nabi. Karena masalah aqidah adalah masalah taqifiyah (berdasarkan dalil nash), tidak boleh diyakini semata-mata berdasarkan logika atau akal manusia. Aqidah juga merupakan inti dasar dari keimanan yang harus ditanamkan kepada para generasi muda sejak dini. Hal ini harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter berbasis aqidah dalam kehidupan yang akan di tempuh untuk meneruskan perjuangan agama tauhid, yaitu Islam. (Muhammad Abdullah bin Abdul Hmid Al-Atsari, 2016:5).

Urgensi pembinaan aqidah (keimanan) lahir dari kedudukannya sebagai landasan utama yang menjadi pijakan pembinaan di dalam Islam. Ia merupakan langkah awal yang kemudian diikuti dengan langkah-langkah selanjutnya dalam membangun keperibadian manusia, baik secara pemikiran, perilaku dan jasmani. Adapun urgensi aqidah yang relevan dengan apa yang dikaji peneliti sebagai berikut:

Pertama, Aqidah sebagai Titik Perhatian Utama dalam Pembinaan Awal Seorang Muslim

Aqidah merupakan simpul keyakinan seorang mukmin, dasar pijakan agamanya, dan

pondasi seluruh gerak amalnya. Karena itu setiap muslim perlu bertanya dan terus melakukan koreksi apakah aqidah (keyakinan) nya sudah benar atau tidak, apakah aqidahnya sudah bersih dan murni, apakah aqidahnya sudah bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih sesuai dengan yang dipahami oleh para Sahabat dari Nabi. Karena masalah aqidah adalah masalah taqifiyah (berdasarkan dalil nash), tidak boleh diyakini semata-mata berdasarkan logika atau akal manusia. (Muhammad Abdullah bin Abdul Hmid Al-Atsari, 2016:259).

Aqidah merupakan pondasi yang digunakan umat Islam dalam membangun pribadi seorang muslim, sebab aqidah ialah pondasi yang sangat urgen (penting) dan mendasar yang menjadi penggerak emosional dan pengarah segala keinginan. Dan dengan aqidah seseorang bisa membedakan setiap yang dilihat dan yang dirasakannya, atau bahkan yang difikirkannya, dengan itu seseorang dapat membedakan yang benar dan yang salah, antara yang berguna dan merugikan, antara yang halal dan yang haram, antara yang diperintahkan oleh Allah dan yang di larang. (Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, 2006:7).

Kedua, Kesesuaiannya Terhadap Fitrah dan Hukum-Hukum Alam (Sunnah Kauniyah)

Urgensi aqidah dalam membentuk pemahaman seorang muslim dapat dijelaskan dengan fakta bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan dalam dirinya untuk memiliki keyakinan agama dan aqidah. Kecenderungan ini tidak muncul semata dari pengajaran atau pengaruh luar, meskipun faktor-faktor tersebut berperan dalam mengembangkannya. Kecenderungan ini sebenarnya merupakan potensi yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri manusia. Potensi ini mendorong manusia untuk percaya dan memiliki kemampuan untuk mengenal Allah melalui penciptaan-Nya. Akibatnya, manusia cenderung memiliki iman kepada-Nya. (Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaybi, 2011:55).

Mereka semua dilahirkan di atas fitrah perjanjian, yaitu pengakuan aqidah akan rububiyahnya Allah Ta'ala. Aqidah yang sesuai fitrah ini pada dasarnya benar (shahih) dan murni dari semua noda-noda kesyirikan, persis ketika Allah mengambil janji manusia ketika didalam rahim, adapaun penyimpangan dan penyelewengan yang terjadi padanya tidak lain disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang meliputinya, yang kemudian menarik jiwanya dari fitrah yang bersih. (Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaybi, 2011:57).

Ketiga, Konsistensi untuk Memperkuat Kepribadian

Salah satu aspek yang sangat penting dalam menekankan urgensi aqidah adalah peran signifikan aqidah dalam membentuk kepribadian seseorang. Fokus pada aspek ini ditemukan dalam berbagai agama, filsafat, dan pemikiran. Dalam hal ini, Islam menjadi panduan yang paling tulus dan jelas di antara semua ajaran. Ia adalah jalan yang paling lurus dan mulia dalam tujuannya. Islam sesuai dengan fitrah manusia dan sistem alam

semesta, karena berasal dari Allah yang memiliki pemahaman yang luas terhadap sifat dasar ciptaan-Nya.

Pengaruh aqidah (keyakinan) dimulai dari hati, tempatnya bersemayam. Maka jika hati telah tenggelam dengan aqidah (keimanan) dan selalu berhubungan dengan Allah dalam semua keadaan, dan merasakan keagungan dan kekuasaan Allah Ta'ala, meyakini bahwa sebab dan penyebab di tangan Allah serta ridha dengan apa yang diberikan Allah kepadanya, maka itu akan membuat pribadi seorang mukmin menjadi lebih kuat, tenang dan tentram, serta akan terbentuk keimanan yang kuat pada dirinya. (Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaybi, 2011:59).

Keempat, Realisasi Dari Aqidah Yang Benar akan Membuahkan Ketenangan

Salah satu buah dari aqidah yang benar adalah keselamatan jiwa dari kebingungan dan kekacauan yang merupakan dampak dari diri yang jauh dari Allah Ta'ala dan kekosongan hati dari penghambaan padanya. Aqidah (keimanan) yang tulus hanya kepada Allah yang akan menjaga jiwa manusia dari penyakit tersebut, serta memberinya ketenangan, kelapangan dan persaan bahagia.

Hati yang menjadi tenang dan lapang karena ia bersih dari semua hal yang menyebabkan kebingungan dan kegamangan. Karena bagi manusia, aqidah (keimanan) telah menyatukan semua tujuan yang berbeda itu menjadi satu tujuan yaitu keridhaan Allah Ta'ala. Aqidah yang benar akan mendorong seseorang untuk memusatkan semua upayanya dalam bertidak sesuai keridhaan Allah, serta memberi jawaban dari semau yang terlintas di benaknya yang berkaitan dengan hal-hal ghaib yang ia sendiri tidak mampu menjawabnya. Aqidah juga akan memberikan cara pandang yang jelas tentang Allah Ta'ala, serta keyakinan yang tulus bahwa tidak ada tuhan selain dia yang patut ditakuti dan diharapkan. (Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaybi, 2011:89).

b. Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah pada Surah Al-An'am Ayat 74-79

Di dalam surah Al-An'an ayat 74-79 yang menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim Alaihissalam dalam menegakkan kalimat tauhid, terdapat beberapa nilai-nilai Pendidikan yang dapat di contoh bagi Pendidikan islam saat ini. Ada beberapa nilai sebagai berikut:

1. Membentuk Karakter Pemuda

Karakter adalah nilai utama seorang pemuda yang terdapat dalam keperibadiannya, dan karakter tersebut terbentuk kerana adanya pengaruh keyakinan ataupun karena pengaruh lingkungannya. Dalam surah Al-An'am ayat 74 di jelaskan bahwa keberanian Nabi Ibrahim Ketika berdakwah kepada orangtua dan juga kaumnya. Hal tersebut menunjukkan karakter dan keberanian Nabi Ibrahim dalam rangka menegakkan kalimat tauhid kepada orangtua dan juga kaumnya yang menyembah berhala, dan ketika Nabi Ibrahim Alaihissalam

di hadapkan dengan suatu permasalahan aqidah, maka aqidah adalah suatu yang paling penting baginya dan dapat menyelamatkan dirinya dari kesyirikan. Hal tersebut patutlah untuk di contoh oleh pemuda-pemuda sekarang ini supaya tidak terjadi penyesatan dalam dunia pendidikan saat ini.

2. Membentuk Kecerdasan Dalam Berlogika Dan Berfikir

Sesuai dengan kisah Nabi Ibrahim Alaihissalam pada surah Al-An'am ayat 76-78, yang ketika beliau membantah argumentasi kaunya tentang penyembahan selain Allah Ta'ala, maka akan kita dapati bagaimana kecerdasan beliau dalam berlogika dan berfikir. Nabi Ibrahim Alaihissalam dengan logika beliau, bantahan terhadap kaumnya mampu ia lakukan dengan sempurna, seraya berkata pada kaumnya, bagaimana mungkin mengharapkan petunjuk dari tuhan yang bahkan tidak mampu memberitahu pelaku yang merusak patung-patung mereka, dan bagaimana mungkin mengharpkan perlindungan dari tuhan yang bahkan tidak bisa melindungi diri mereka sendiri.

3. Ruang Lingkup Aqidah

Ruang lingkup Aqidah terdiri dari tiga bagian:

Pertama, Aspek akidah yang terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Alla kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, malaikat-malaikat Allah dan hari akhir serta qada qadar.

Kedua, Aspek akidah yang terdiri atas dasar tauhid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, sabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu'.

Ketiga, Aspek yang tercela tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadab, tamak, takabur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah.

c. Materi Pendidikan Aqidah Dalam Surah Al-An'am Ayat 74-79 untuk Pendidikan Islam Kontemporer

Pada zaman Rasulullah saw, materi pendidikan Islam melibatkan berbagai aspek seperti aqidah, ibadah, akhlak, ekonomi, politik, dan musyawarah. Inti dari pendidikan aqidah adalah tauhid, yang dibagi menjadi tiga bagian: tauhid uluhiyyah, tauhid rububiyyah, dan tauhid asma wa sifat. (Indri Satrianti, 2019:31).

Ilmu tauhid, adalah ilmu yang mengajarkan Iman kepada Allah Ta'ala dengan keyakinan yang kokoh terhadap wujud (keberadaan) Allah. Bahwa Allah mempunyai sifat sempurna dan agung, iman kepada Allah mengandung kepercayaan terhadap keesaan Allah dan bahwa Allah berhak untuk disembah, karena wujudnya tidak diragukan. (Muhammad Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, 2016:71).

Termasuk Iman kepada Allah adalah iman kepada keesaan-nya, uluhiyah-nya serta sifat-sifat-nya, dengan mengakui dan meyakini tiga macam tauhid. Yaitu:

1. Tauhid Rububiyah

Yang dimaksud dengan "Rububiyah" adalah melekatnya semua sifat-sifat ta'sir (yang mengandung unsur dominasi atau pengaruh) pada Allah Ta'ala, Allah yang maha pencipta, pemberi rizki, pengatur alam semesta, yang menghidupkan, dan mematikan.

Dari sini dapat diketahui bahwa makna "rububiyah" ini, berikut segala konsekuensinya, tidak mungkin mungkin dimiliki secara sempurna dan hakiki oleh siapapun, selain dari Allah Ta'ala. Adapun yang lainnya adalah makhluk Allah. Darinya bersumber wujud (kebenaran) dan segala sifa-sifat yang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk. (Daud Rasyid, 2003:6).

Allah Ta'ala adalah Rab, penguasa seluruh alam, tak ada tuhan selain Dia. Dialah pencipta, yang menghidupkan dan mematikan yang menetapkan seluruh aturan dan hukum atas semua makhluknya. Di tangannya terletak kerajaan dan kekuasaan yang mutlak. Bertindak di alam ini sebagaimana keinginannya, tanpa ada yang bisa menghalangi dan menghambatnya. Hanya dia yang mampu memberikan manfaat dan mendatangkan mudharat. Dialah yang maha berkehendak, bilamana ia telah berkehendak memberikan manfaat (kebaikan) pada seseorang, tak siapapun yang dapat menolaknya. Begitu juga bila ia berkehendak lain, tak seorang pun yang mampu menghalanginya. (Daud Rasyid, 2003:7)

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyah yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba. Dinamakan juga tauhid ibadah, yang berarti keyakinan yang kokoh bahwa Allah Ta'ala adalah tuhan yang hak (benar). Setiap hamba wajib mengesakan-nya dengan ibadah, ketundukan dan ketaatan yang mutlak. Hendaknya ia disembah dengan rasa cinta, takut dan harapan sekaligus, dan yang menyembah-nya dengan sebagian saja adalah sesat. (Muhammad Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, 2016:73).

Tauhid uluhiyah adalah misi dakwah para Rasul. Peningkaran terhadap tauhid inilah yang menjerumuskan umat-umat terdahulu ke dalam jurang kehancuran. (Muhammad Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, 2016:74).

Dalam istilah lain, tidak ada otoritas yang memiliki hak untuk ditaati secara mutlak, kecuali Allah SWT. Semua manusia adalah hamba Allah, dimana seharusnya menghayati dan menampilkan diri sebagai hamba yang sesungguhnya. Mereka bukanlah hamba yang berpura-pura menjadi 'raja' atau berlagak sebagai pemimpin tertinggi. Tidak ada manusia yang berhak memperbudak sesama manusia, tidak peduli dengan alasan apapun. Semua penguasa atau pemimpin di dunia ini harus tunduk pada satu penguasa tunggal, yaitu Allah SWT.

Ketaatan rakyat terhadap penguasa atau pemerintah tidak boleh dianggap setara

dengan ketaatan mereka kepada Allah. Jika ketaatan dan kepatuhan manusia terhadap Allah haruslah mutlak, maka ketaatan manusia terhadap penguasanya harus bersifat relatif dan tetap dalam batas-batas yang ditetapkan oleh Allah. (Daud Rasyid, 2003:7)

Konsep tauhid yang demikian merupakan prinsip dasar yang mengarahkan kehidupan seorang muslim yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Konsep tauhid ini memiliki kemampuan untuk mengakibatkan perubahan yang total dalam kehidupan, baik dalam skala individu maupun struktural. Dengan fondasi konsep tauhid ini, generasi Islam awal berhasil menggulingkan dua kekuasaan terbesar pada zamannya, yaitu Kekaisaran Romawi dan Kerajaan Sasania Iran. Hal ini terjadi karena keduanya merupakan kekuatan yang menindas dan memperbudak manusia, pura-pura menjadi 'penguasa mutlak', serta menghalangi penyebaran konsep aqidah ke seluruh penjuru dunia. (Daud Rasyid, 2003:8).

Di dunia ini tidak boleh ada kekuasaan yang menandingi kekuasaan Allah (dalam artian memerintah, melarang dan membuat peraturan atas dasar keinginannya sendiri), dan tak boleh ada kekuatan yang menghalangi tersebarnya pesan-pesan tauhid ke wilayah kekuasaannya. Dalam dunia kontemporer, kekuasaan Amerika, Barat dan rezim-rezim tiran lainnya telah sama kedudukannya dengan kekuasaan Romawi dan Persia pada masa silam. Sekarang ini banyak orang tak dapat mengenal apa sesungguhnya risalah islam, bagaimana substansinya. Mereka hanya mengenal Islam dari jauh dan sepenggal-sepenggal. Bahkan penggalan itu sendiri telah dirusak, karena mereka dihalangi oleh kekuasaan tiran. Bilamana mereka telah mengenal dengan baik dan jelas makna dan kandungan islam, kepada mereka akan diberikan kebebasan sepenuhnya untuk menentukan pilihan: 'Islam' atau 'bukan islam'. Dan bahkan kebebasan mereka dijamin untuk menjalankan ajaran agama yang telah menjadi pilihannya. (Daud Rasyid, 2003:9).

3. Tauhid al-Asma' Wash-Shifat

Yang dimaksud dengan Tauhid al- Asma' Wash-Shifat adalah bahwa kita sebagai makhluk-Nya memberikan sifat kepada Allah Swt. Seperti sifat yang Dia berikan bagi diri-Nya dan yang diberikan oleh Rasul-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Allah menyebut diri-Nya dengan sejumlah sifat di dalam Alqur'an seperti hidup, mendengar, melihat, berkuasa, berkehendak, berkata-kata, tidak ada yang sama dengan-Nya di antara makhluk-Nya, dan sifat-sifat lain yang tak dapat dibatasi jumlahnya. Jadi sifat-sifat itu jugalah yang kita yakini sebagai sifat-Nya tanpa menambah dan membatasinya. (Daud Rasyid, 2003:10).

Keyakinan yang kuat bahwa Allah Ta'ala mempunyai asmaul husna (nama-nama yang sangat bagus) dan sifat-sifat yang mulia. Dia memiliki semua sifat kesempurnaan, dan hanyalah Allah yang mempunyai semua itu, bukan selainnya. (Muhammad Abdullah bin

Abdul Hamid Al-Atsari, 2016:77).

Ahlus sunnah wal jama'ah mengenal Rabb mereka dengan sifat-sifatnya yang tertulis di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka memberikan sifat kepada Allah sebagaimana Allah memberi sifat untuk dirinya dan sebagaimana Rasulnya memberi sifat untuknya. Mereka tidak membelokkan ucapan dari tempatnya (aslinya). Mereka tidak bersikap ilhat (menyimpang dari haq) dalam nama-nama dan ayat-ayatnya. Mereka menetapkan untuk Allah seperti apa yang Allah tetapkan untuk dirinya tanpa tamtsil, takyif, ta'thil, dan tahrif.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dijabarkan dalam penjelasan diatas yaitu: Pertama, Surah Al-An'am Ayat 74-79 dalam Pandangan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Tafsir Al Munir menjelaskan Nabi Ibrahim Alaihissalam, dalam proses menemukan tuhan (Allah Ta'ala) pada ayat 74-79 ini ditemukan bahwa untuk melancarkan misi dakwah dalam menyampaikan ajaran tauhid kepada kaumnya, Nabi Ibrahim Alaihissalam melakukan berbagai upaya mulai dari bermain logika yang mengajak kaumnya untuk berfikir, hingga sampai beradu argumen dengan kaumnya, agar kaumnya mau mengikuti ajarannya dan melepaskan diri mereka dari kemusyrikan. Kedua, Urgensi Pendidikan Aqidah Bagi Pemuda Dalam Surah Al-An'am Ayat 74-79 adalah yaitu tentang aqidah bagi setiap muslim perlu bertanya dan terus melakukan koreksi apakah aqidah (keyakinan) nya sudah benar atau tidak, apakah aqidahnya sudah bersih dan murni, apakah aqidahnya sudah bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih sesuai dengan yang dipahami oleh para Sahabat dari Nabi. Karena masalah aqidah adalah masalah taqifiyah (berdasarkan dalil nash), tidak boleh diyakini semata-mata berdasarkan logika atau akal manusia. Pada ayat yang 76-78 Allah Ta'ala mengisahkan tentang Nabi Ibrahim Alaihissalam yang memiliki aqidah yang kuat, ketika Nabi Ibrahim Alaihissalam dihadapkan dengan suatu permasalahan tentang aqidah (keyakinan), disitulah pembuktian sebuah aqidah (keyakinan) yang kuat terhadap Allah, yang di tunjukkan Nabi Ibrahim kepada kaumnya. Perlu untuk kita ketahui buah dari aqidah yang benar adalah keselamatan jiwa dari kebingungan dan kekacauan yang merupakan dampak dari diri yang jauh dari Allah Ta'ala dan kekosongan hati dari penghambaan padanya. Ketiga, Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Al-An'am Ayat 74-79 yaitu a) Membentuk Karakter Pemuda; b) Membentuk Kecerdasan Logika Dan Perfikir; c) Ruang Lingkup Aqidah yang terdiri dari aspek atas dasar dan tujuan aqidah islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iaman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, malaikat-malaikat Allah dan hari akhir, serta qada dan qadar, aspek aqidah yang terdiri atas dasar tauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah dan tawadu' dan aspek yang tercela, yang meliputi kufur,

syirik, riya, nifaa, ananiah, putus asa, ghadab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnat, dan namimah. Keempat, Materi Pendidikan Aqidah Dalam Surah Al-An'am Ayat 74-79 Untuk Pendidikan Islam Kontemporer yang meliputi topik-topik seperti aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak (etika), ekonomi, politik, dan musyawarah. Inti dari materi pendidikan aqidah adalah tauhid (keyakinan dalam keesaan Allah), adapun beberapa materinya antara lain tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah dan Tauhid al-Asma' Wash-Shifat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby. (2011). Dasar-Dasar Pembina Wawasan Anak Muslim, Surabaya: Pustaka Elba.
- Andi Hadi Indra Jaya. (2014). Tokoh-Tokoh Pemuda Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
- Departemen Agama. (2018). Al-Quran dan Terjemahannya, Bandung: Cordoba.
- Dr. Daud Rasyid (2003). Islam Dalam Berbagai Dimensi, Jakarta: Usamah Press.
- Fadilatun. (2014). Pendidikan Aqidah Generasi Muda Dalam Al-Qur'an Studi Q.S. Al-An'am Ayat 74-79. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Imam Bawani. (1991). Cedekiawan Muslim Perspektif Pendidikan Islam. Bandung: Pt Buna Ilmu Offset.
- Indri Satrianti. (2019). Konsep Pendidikan Keimanan (kajian Tafsir Surat Al An'am 74-79), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Marwan Riadi. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Surah Al-Kahfi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Misbahul Wani. (2019). Pemuda Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Jurnal Pendidikan Agama Islam).
- Mokhamad Sukron. (2018). Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Mufatihatus Taubbah, (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. (Jurnal Pendidikan Agama Islam).
- Muh Fanani & Ahmad Taufik. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam. Surakarta: Pustaka Arafah.
- Muhammad Hambal Shafwan. (2020) Intisari Sejarah Pendidikan Islam. Surakarta: Pustaka Arafah.
- Munif Afifudin. (2013). Konsep Pendidikan Aqidah Dalam Al-Qur'an. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang.

- Mutia Lestari. (2021). Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Kuthb. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Naufal Murtadho. (2016). Konsep Pendidikan Aqidah Prespektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan.
- Riska Vianto. (2019). Konsep Pendidikan Islamiah Menurut Abdullah Nashih "Ulwan". Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sa'id Hawwa. (2002). Penerjemah Fakhrudi Nur Syam & Muhil Dhofir, Al-Islam. Jakarta: Al-I'tishom.
- Sayyid Kuthb. (2002). Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Pustaka Darsy-Syuruq.
- Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al Fauzan. (2001) Kitab Tauhid. Pusat Dakwah dan Pelayanan Masyarakat.
- Suroso Abdusssalam. (2011). Arah & Asas Pendidikan Islam, Bintara Jaya Bekasi Barat.
- Syaikh Abdul Bin Abdul Hamid Al-Atsari. (2017). Penerjemah Izzuddin Karim & Najib Junaidi, Mukhtashar Aqidah Islam. Surabaya: Pustaka Elba.
- Syaikh Manna' Al Qathan. (2019). Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran. Umar Mujtahid. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Tatik Mulyani. (2019). Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 186 dan An-Nisa' Ayat 80. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatigo.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2016). Penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, Tafsir Al-Munir. Jakarta: Gema Insanit.
- Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz. (2005). Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Bogor: Pustaka At-Taqwa.